

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Partisipasi Wanita Islam

1. Partisipasi Wanita Islam

Partisipasi berasal dari kata “Participate yang berarti ikut serta”.¹⁷ Sedangkan dalam Ensiklopedia Pendidikan menyatakan Partisipasi adalah sesuatu gejala demokrasi, dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dari yang berpusat pada kepentingannya dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kewajibannya.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam satu kegiatan, yang sesuai dengan ketentuan dari kemampuan yang dapat mencapai tujuan demi kepentingan bersama.

wanita Islam adalah : wanita dalam kamus besar bahasa Indonesia yang ditulis oleh WJS. Poerwadarminta diartikan sebagai “Perempuan.”¹⁹ Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja *Ensklopedia Pendidikan*, Wanita adalah perempuan dewasa atau putri dewasa lawan jenis laki-laki. Di dalam ajaran Islam, wanita didudukan pada posisi dan

¹⁷ John M, Echols. Hassan Shadil. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta. Gramidia Pustaka Utama. 1976. Hlm. 419

¹⁸ Poerbakawatja Soegarda. *Ensklopedia Pendidikan*, Jakarta. PT Gunung Agung, 1997. Hlm. 109

¹⁹WJS. Poerwadarminta. *Op. Cit.* Hlm. 1147

kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Sebagaimana laki-laki, wanita juga adalah makhluk Allah SWT yang sempurna yang diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Dalam Islam wanita diibaratkan sebagai tiang negara, apabila ia baik, maka negara akan baik, dan jika rusak, maka negara akan rusak. Selanjutnya wanita memiliki seperangkat hak dan kewajiban yang berkaitan erat dengan peranan yang diembannya.²⁰ Sedang Islam menurut Nasruddin Razak berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh kepada Allah, dalam Al-qur'an juga disebutkan bahwa Islam adalah Agama resmi yang diturunkan oleh Allah.²¹

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa wanita Islam adalah “Wanita yang mengamalkan ajaran-ajaran Allah serta berserah diri dan patuh kepadaNya”. Jadi Islam tidak membuat diskriminasi antara wanita dengan laki-laki. Keduanya dipandang sama, yaitu sama-sama hamba Allah SWT.

2. Kedudukan Wanita Dalam Islam

Islam menjamin sepenuhnya hak-hak wanita, islam memperlakukan wanita yang halus, sehalus perasaan yang dimilikinya. Islam memberinya jalan untuk menyalurkan emosi dan melampiaskan perasaan-perasaan itu.

²⁰ Poerbakawatja Soegarda. *Op.Cit.* Hlm. 186

²¹ Nasrudin Razak. *Op. Cit.* Hlm .186

Baik sebagai ibu yang pengasih, sebagai istri yang dicintai atau sebagai seorang gadis yang memiliki kepekaan rasa.²²

Kedudukan menunjukkan status. Bukan kedudukan ditinjau dari segi harta atau dari segi kebangsawan atau segi jabatan. Tetapi kedudukan dari segi Imaniyahnya atau dari segi kemanusiaannya, menurut pandangan Islam.

Adakah wanita menurut ajaran Islam itu memiliki martabat kemanusiaan dan derajat yang tinggi ataukah rendah dibanding dengan kaum pria, ataukah lainnya sederajat dengan jenis binatang.

Kalau dibandingkan dengan makhluk lainnya manusia merupakan makhluk yang paling mulia, tinggi derajatnya dan paling sempurna kejadiannya. Walaupun manusia merupakan makhluk yang paling mulia namun kaum wanita didalam sejarahnya sejak beribu-ribu tahun tidak mendapat penghargaan yang wajar menurut pandangan pria.

Kerendahan derajat kaum wanita pada ribuan tahun yang lalu sangat menyedihkan, dan hampir setiap bangsa di dunia ini menghina kaum wanita. Bahkan agama yang mestinya mengangkat derajat kemanusiaannya malah sebaliknya. Hanya setelah datangnya Islam kaum wanita diangkat derajatnya.

Sejarah penderitaan dan penghinaan kaum wanita demikian itu diungkapkan oleh HAMKA : “Padahal dijamin jahiliyah Arabiyah,

²²Beryl C Syamwil. *Kiprah Muslim Dalam Keluarga Islam*. Bandung. Mizan, 1990. Hlm. 55

perempuan tidak ada daftar yang menerima waris, malahan sebaliknya perempuan itu sendirilah yang dijadikan barang warisan”.²³

Setelah memperhatikan keterangan sejarah ini tentang wanita dapatlah diduga bahwa kedudukan kaum wanita pada masa-masa yang silam betul-betul sangat rendah, ini berarti bahwa kaum wanita pada masa itu tidak mempunyai peranan dan fungsi apa-apa dalam masyarakat. Maju mundurnya masyarakat ditangan kaum pria, wanita tidak ada hak untuk ikut serta membawa kejayaan dan kemajuan pendidikan bangsanya.

Adapun pandangan Islam, kaum wanita memiliki kedudukan social yang cukup baik dan sederajat dengan laki-laki. Pada dasarnya laki-laki dengan perempuan mempunyai derajat kemanusiaan yang sama, baik antara bangsa, maupun laki-laki dan perempuan. Firma Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 31 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu bangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang

²³Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1984, hlm. 84.

yang paling bertakwa. sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti".(Al-Hujurat : 13)²⁴

Dari pengertian ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi ukuran tentang mulia dan tidaknya manusia baik laki-laki maupun wanita atau dari bangsa mana saja adalah ketakwaan, serta ketaatan pada Allah karena itu manusia harus beranggapan sama dan merasa sama dengan yang lainnya, sebagai konsekwensi manusia didalam hubungannya sesama manusia tidak boleh memperkosa derajat persamaan itu tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh agama, demikian juga terhadap kaum wanita.

Antara laki-laki dan wanita masing-masing mendapatkan status social yang wajar pula. Sesuai dengan fitrah dan kodratnya, masing-masing ada hak dan kewajiban dalam masyarakat.

3. Fungsi Wanita Dalam Rumah Tangga Dan Masyarakat

a. Fungsi Wanita Dalam Rumah Tangga

Rumah tangga adalah perpaduan hidup antara laki-laki dan perempuan atas dasar perkawinan yang sah dengan maksud membentuk keluarga yang bahagia.

Suami istri adalah merupakan dua organ yang secara biologis berbeda, dan saling memerlukan. Oleh karena itu jalan untuk mencapai

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran.2007, hlm 517

rumah tangga yang bahagia haruslah masing-masing berpegang pada ajaran Agama, jangan berpegang pada pendirian masing-masing. Dalam hal ini Moh. Amin mengatakan “Dalam membina keharmonisan keluarga ini masing-masing anggota harus menunaikan kewajibannya dengan baik”.²⁵

Jadi untuk menegakkan rumah tangga bahagia suami istri masing-masing harus menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing selaras dengan kondisi dan kodratnya, yang diatur Agama.

Dalam hal ini, *Hamka* dalam bukunya *kedudukan perempuan dalam Islam* tentang kehidupan suami istri dalam rumah tangga sebagai berikut: “Laksana susunan Presiden dari rumah tangga, sedang istri adalah sekretaris”.²⁶ Atau dengan kata lain rumah tangga adalah kerajaan kecil, sebagaimana kesimpulan semua rumah tangga itu kerajaan besar.

Dari beberapa gambaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Suami bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga
- 2) Istri bertanggung jawab terhadap urusan intern rumah tangga, yaitu mengatur dan melaksanakan tugas-tugas didalam rumah.

Kiranya cukup jelas akan tanggung jawab suami istri dalam rumah tangga menurut Islam, sekarang bagaimana istri harus menjalankan fungsi dan tugasnya dalam rumah tangga.

²⁵Moh. Amin. *Etika Islam Dalam Keluarga*. Surabaya. Expres. 1984, Hlm 20.

²⁶Hamka, *Op. Cit.* Hlm 71

Fungsi dan tugasnya ini meliputi berbagai bidang secara garis besarnya dapat kami kemukakan sebagai berikut: bersama suami bertanggung jawab menjaga ketentraman dan ketenangan dalam rumah tangg, Mengatur atau mengurus kebersihan, mengatur dan mengurus masalah konsumsi, mengatur ekonomi dan keuangan rumah tangga, Mendidik anak-anak, tatalaksana rumah tangga.

Kaum laki-laki merupakan pemimpin kaum wanita karena laki-laki diberi kelebihan dalam derajat tanggung jawab daan memiliki kewajiban yang berat, karena wanita yang menjadi istrinya adalah amanah Allah SWT yang harus di lindungi, diayomi, dibimbing, disayangi dinafkahi lahir bathin. Pertama Wanita berhak mendapat nafkah, yaitu pada surat An-nisa'ayat .²⁷

Hal ini memang sudah merupakan fitrah sebagai laki-laki untuk selalu bersikap melindungi dan juga merupakan fitrah bagi wanita semandiri, sekaya, sehebat, dan sependai apa pun wanita tetap membutuhkan suami sebagai pelindung. Jadi Islam memberikan hak dan peraturan yang menguntungkan wanita. Dalam ajaran Islam wanita berhak diberi nafkah oleh suaminya.²⁸ Kedua wanita berkewajiban mengatur urusan dalam rumah, termasuk mendidik anak-anak. Seorang wanita di dalam rumah tangga sudah mempunyai kewajiban dalam mengatur segala

²⁷Ibid, hlm. 291.

²⁸ Sitaresmi S Soekanto. *Wajah Indah Wanita Islam*. Jakarta, Bina Mmtra Press. 2003, Hlm.27

urusan rumah baik sebagai istri maupun sebagai ibu terutama terhadap pendidikan anaknya. Yang ketiga saling menghormati dan saling membantu Firman Allah:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ (البقرة : 187)

*Artinya: “Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka”.*²⁹ (Al-Baqarah: 187)

b. Fungsi Wanita Dalam Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.³⁰

Selain tugas-tugas dalam rumah tangga maka wanita menurut tuntunan Islam mempunyai tugas-tugas fungsional dalam masyarakat. Wanita menurut pandangan Islam, bukanlah manusia yang rendah derajatnya dan harus di bawah oleh kaum laki-laki dan tak ada hak apa-apa, baik terhadap dirinya sendiri atau terhadap masyarakat, tetapi menurut pandangan Islam masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh setiap orang.

Wanita menurut Islam juga memiliki hak dan kewajiban sosial seperti laki-laki, yang meliputi berbagai bidang kehidupan, hanya

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran.2007, hlm 29

³⁰ UUSPN No.20 Tahun 2003

kodratnya wanita memiliki segi-segi perbedaan mental dan fisik dengan laki-laki. Maka Islam menempatkan hak dan kewajiban itu menurut proporsinya secara benar sesuai dengan kodratnya itu. Dengan demikian hak dan kewajiban tersebut terbatas atau selaras dengan kondisinya dan tak mungkin hak dan kewajiban itu sama dengan laki-laki dalam segala hal.

Masyarakat merupakan lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan tingkah laku remaja. Karena pada lingkungan masyarakatlah seorang remaja membentuk pribadi remaja. Pergaulan yang baik akan memberikan pengalaman yang baik pula akan tetapi jika pergaulan tersebut mengarah kepada hal-hal yang buruk maka akan berpengaruh pula pada kehidupannya sehari-hari

Oleh karena itu orang tua harus hati-hati terhadap pergaulan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Maka tidak aneh jika orang tua cenderung untuk membatasi pergaulan anak-anaknya karena tidak ada orang tua mengharapkan anaknya rusak disebabkan pergaulan yang salah. Dan dalam hal ini pembinaan agama sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Jadi untuk mencapai kemajuan dan pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar, haruslah ada hubungan yang baik antara laki-laki dan wanita, kemajuan dan kesejahteraan tidak dapat dicapai dengan sendirian, tetapi bekerja sama dan saling bantu membantu satu dengan yang lainnya.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Mental Agama Masyarakat

1. Pengertian Tentang Pendidikan Mental Agama

Pendidikan mental agama dapat diartikan sebagai berikut: pendidikan dari kata dasar didik artinya memelihara.³¹ Pendidikan dalam pengertian Islam adalah kemampuan untuk mewujudkan cita-cita Islam melalui pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan umat, termasuk juga mengurus negara. Jadi pendidikan merupakan ungkapan dinamika budaya yang ditandai oleh keinginan ummat Islam.³² Sedang mental berarti "Bathin atau Rohani". Dengan arti lain mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan atau mengembirakan, menyenangkan dan sebagainya.³³ Sementara Agama berarti "Tuntutan" karena agama mengandung tuntutan bagi penganutnya.³⁴

Dari pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa pendidikan mental agama adalah usaha perbaikan mental masyarakat atau manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran agama sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

³¹WJS. Poerwadarminta, Op. Cit. Hlm. 87

³²M.A.al-Buraey. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pendidikan*. Jakarta. CV.Rajawali. 1986. Hlm. 23

³³Zakiah Darajat. *Op.Cit.* Hlm. 12.

³⁴Endang Syaifuddin Anshori. *Op. Cit.* Hlm . 122.

2. Pendidikan Mental Dalam Islam

Islam mengandung ajaran-ajaran yang lengkap untuk mengatur kehidupan manusia dengan menyempurnakan akhlak di dunia dan akhirat. Karena itu dalam pendidikan ini Islam menunjukkan jalan atau prosedurnya agar tujuan pendidikan mental dapat berhasil dengan baik, syarat-syarat yang diperlukan dalam pendidikan mental adalah :

1. Pendidikan.³⁵ Pendidikan dimulai dari rumah tangga, dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Pendidikan mental, mulai sejak anak lahir, dimana semua pengalaman yang dilalui mulai dari lahir sampai mencapai usia dewasa, menjadi bahan pembinaan mentalnya. Maka syarat-syarat yang diperlukan dalam pendidikan baik di rumah, sekolah dan masyarakat ialah: kebutuhan-kebutuhan pokoknya harusnya terjamin, baik kebutuhan-kebutuhan jasmani, maupun kebutuhan psychis dan sosial.
2. Pembinaan Moral.³⁶ Pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil, sesuai dengan umurnya. Karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar, mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral harus dilakukan pada permulaan di rumah dengan latihan terhadap tindakan - tindakan yang dipandang baik menurut ukuran - ukuran yang ada di

³⁵ Zakiyah Darajat. *Op. Cit.* Hlm. 42

³⁶ *Ibid.* Hlm. 43

lingkungan di mana ia hidup. Setelah anak terbiasa bertindak sesuai dengan yang dikehendaki oleh aturan-aturan moral dan kecerdasan serta kematangan berfikir telah terjadi, barulah pengertian yang abstrak diajarkan.

Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan sejak anak lahir sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat di mana ia hidup.

3. Pembinaan Jiwa Taqwa.³⁷ Jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh kearah hidup bahagia membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau, penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil. Karena kepribadian(mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari antara lain keyakinan beragama, maka dengan sendirinya kenyakinannya itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawasan dari segala tindakannya.

Jika setiap orang mempunyai keyakinan beragama, dan menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu ada polisi dalam masyarakat karena setiap orang tidak mau melanggar larangan-larangan agama karena merasa bahwa Tuhan Maha Melihat dan

³⁷*Ibid.* Hlm. 44

selanjutnya masyarakat adil makmur akan tercipta, karena semua potensi manusia dapat digunakan dan dikerahkan untuk kepentingan dan kebahagiaan bersama, bukan untuk dirinya sendiri.

Pendidikan Mental, tak mungkin tanpa menanamkan jiwa pada orang-orang, karena agamalah yang memberikan dari luar atau polisi yang mengawasi atau mengontrolnya. mental yang sehat ialah yang iman dan taqwa kepada Allah swt dan mental yang beginilah yang akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat dan bangsa.

Untuk melaksanakan pendidikan mental ini semua masyarakat yang terkait didalamnya ikut serta sehingga segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar.

Dengan demikian pendidikan mental ini harus dilaksanakan secara bertahap, setingkat menuju kepada tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kehendak seluruh manusia.

3. Fungsi Agama Dalam Mendidik Mental Masyarakat

Dewasa ini negara dan bangsa Indonesia sedang melaksanakan pendidikan disegala bidang, yang hal ini tidak lepas dari pendidikan mental, tentunya pendidikan dalam bidang ini sumbernya adalah agama Allah, dengan melalui RasulNya telah menurunkan agama untuk manusia, dan agama yang paling lengkap sempurna serta mengandung ajaran universal adalah agama yang diturunkan kepada Nabi muhammad SAW. Dan agama ini adalah Al-Islam.

Secara umum, fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi Edukatif

Para penganut Agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

3. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4. Berfungsi sebagai social control

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok, ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok, karena Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya. Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (kenabian).

5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6. Berfungsi transformative

Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaanya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

Dengan petunjuk Ilahi ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa agama sangat berperan dan mempunyai fungsi yang sungguh penting bagi manusia dalam usaha pendidikan khususnya pendidikan mental spiritual masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun fungsi yang paling penting dapatlah dikemukakan antara lain :

- a Membangun masyarakat kepada akidah yang benar.
- b Membangun akhlak yang mulia
- c Mempersatukan Umat

Jelaslah kiranya bahwa ajaran-ajaran Islam menuju kesatuan dan persatuan, dalam arti yang luas. Tidak hanya terbatas pada sesama mukmin dan muslim, tetapi seluruh umat manusia. Keasatuan dan persatuan akan diperoleh manakala manusia berkasih sayang bersama manusi. Dengan demikian pendidikan yang dilakukan dan dilaksanakan akan berjalan dengan lancar. Demikian berbagai fungsi agama secara garis besarnya didalam usaha-usaha pendidikan mental masyarakat, yang perlu menjadi pedoman manusia.

C. Wanita Islam Dan Pendidikan Mental Agama

1. Peranan Wanita Islam Dalam Membangun Mental Agama

Islam menempatkan kaum wanita pada posisi yang terhormat dengan wahyu Rusulullah SAW dan memberikan kebebasan untuk terjun ke berbagai lapangan memilih pekerjaan yang sesuai dengan fitrahnya untuk membangun masyarakat.³⁸Antara lain :

a. Wanita Dalam Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tentram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan bahagia dan aman tentram pula. Dalam tiap keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang terpenting dalam pembinaan mental yaitu pertama sebagai istri dan kedua sebagai ibu

(1). Wanita sebagai istri

(2). Wanita sebagai ibu.

b. Wanita Dalam Masyarakat

Wanita muslimah mempunyai tugas dan kewajiban yang sama dengan laki-laki sebagai pembawa risalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, dia harus memiliki sifat sosial, dinamis dan mampu berperan sehingga memberikan pengaruh kepada masyarakat, selama keluarganya

³⁸ Muhammad Djakfar. *Membina Pribadi Muslim*. Jakarta, Kalam Mulia. 1993. Hlm. 210

mengijinkan. Wanita muslimah harus mau bergaul dengan wanita-wanita yang lain sesuai dengan kemampuannya serta mempergauli mereka dengan akhlak luhur seperti yang diajarkan Islam. Akhlak inilah yang nanti akan membedakannya dengan wanita-wanita lain.

Wanita muslimah yang benar-benar memahami hukum agama bila berada ditengah-tengah masyarakat yang menampakkan nilai-nilai agamanya yang khas dan sifat-sifat yang baik. Nilai-nilai agama digunakan sebagai perhiasan. Tegaknya kepribadian sosial wanita muslimah ini yang berbeda dari kepribadian wanita lainnya merupakan proyeksi nilai-nilai Islam dalam tingkah laku sosialnya dan pergaulannya dengan orang lain. Dari sumber yang besar inilah wanita muslimah mengairi tradisi, kebiasaan, tingkah laku dan pergaulannya. Dari sumber yang jernih lagi tawar ini pula, wanita muslimah menyirami dirinya guna memberishkan jiwanya dan membentuk kepribadian sosial.

Dari sini penulis dapat memberikan contoh tokoh masyarakat dari kalangan wanita seperti Siti Aisyah r.a Beliau adalah istri Nabi sekaligus anak didik beliau yang cerdas, berilmu dan berani. Siti Aisyah mendalami ilmu pengobatan, sejarah dan juga sastra. Sepeninggalannya Nabi, Beliau mengajar di kediamannya. Siti Aisyah dapat dikategorikan dengan cendekiawan, ulama dan kebudayaan. Aisyah adalah tokoh masyarakat di

zaman yang tak terkalah hebatnya dibanding tokoh-tokoh sahabat Nabi SAW.³⁹

Betapa besar peran wanita didalam sebuah negara, karena itu tak dapat dipungkiri pentingnya pendidikan, pengajaran dan ilmu pengetahuan bagi diri wanita dan diharapkan oleh Islam membawa kemajuan masyarakat, bangsa dan negara.

Seperti kaum laki-laki, maka kaum wanita tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Setiap individu dalam perannya tidak terbatas pada lingkungan keluarga saja. Selain menjadi anggota keluarga, setiap orang juga menjadi anggota kelompok-kelompok sosial lainnya atau keluarga dalam arti yang luas. Begitupun juga dengan wanita yang sudah berkeluarga, disamping perannya sebagai istri, dan sebagai pengurus rumah tangga, juga dapat berperan sebagai anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat.

Yang penting bagi wanita ialah menyadari tentang macam-macam perannya dan menyadari apa yang diharapkan dari padanya sebagai anggota dari masing-masing kelompok sosial tersebut. Sebagai anggota keluarga inti maupun sebagai anggota dalam arti luas.⁴⁰

Berbicara tentang aktivitas Wanita Islam dalam masyarakat harus dimulai dengan melihat, pertama-tama sebagai manusia, barulah setelah

³⁹Lily Zaniyah Munir. *OP. Cit.* Hlm. 112

⁴⁰Utami Munandar. *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia, Suatu Tinjauan Psikologis*, Jakarta. UI Press, 1985. Hlm. 50

itu melihat kegiatan khusus yang diperankan dalam masyarakat. Kiranya hanya dengan kerangka dari dimensi manusia secara utuh, kajian mengenai peran wanita dalam masyarakat ini dapat sampai pada terminal yang memuaskan.

Dengan berpijak pada titik pandang kemanusiaan, wanita pada dasarnya juga memiliki kecerdasan otak, kemuliaan budi, keluhuran cita-cita, memiliki impian dan harapan, juga diberi rasa kekhawatiran dan ketakutan. Sebagai makhluk hidup, wanita memiliki beban alamiah untuk menekuni kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, cinta, penghargaan dan pergaulan. Dengan demikian mereka tentu memiliki potensi untuk berperan dalam masyarakat, karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin bergaul dengan manusia lainnya. Hal demikian menjadi kehendak Tuhan Pencipta kehidupan ini

2. Bentuk-Bentuk Partisipasi Wanita Islam.

Zakiah Drajaat mengungkapkan bahwa "agar agama dapat dihayati kemudian diamalkan, hendaknya agama itu masuk ke hati sanubari, kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kepribadian, mulai sejak lahir sampai masa dewasa. Maka disamping pendidikan agama yang diberikan secara formal disekolah, diperlukan pula latihan dan pembiasaan

hidup sesuai dengan ajaran agama baik dirumah, disekolah maupun dalam masyarakat”⁴¹.

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan agama dalam pembinaan mental agama tidak hanya dilaksanakan disekolah, akan tetapi dapat juga dilaksanakan di luar pendidikan sekolah termasuk di organisasi kemasyarakatan. Adapun salah satu wadah atau organisasi wanita Islam yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam adalah fatayat dan muslimat yang berada dalam naungan Nadlatul Ulama'.di dalam usaha-usaha dan membina mental masyarakat dengan adanya organsasi dalam Islam besar sekai manfaatnya lebih-lebih organisasi wanita Islam ini sesuai dengan ajaran yang dibawanya, maka penting artinya dalam usaha membina dan memperbaiki moral masyarakat, oleh karena itu perlu ditingkatkan potensi kaum wanita Islam melalui organisasi yaitu :

- a. Bidang ibadah yang dimana didalamnya untuk mendorong dan meningkatkan jiwa untuk mendekati diri pada Allah sebab Islam menganjurkan manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah.
- b. Dalam bidang sosial merupakan kaum muslimah untuk mewujudkan kegembiraan hidup tolong menolong sehingga saling cinta mencintai terhadap sesamanya serta mengadakan santunan yang tujuannya untuk

⁴¹Zakiah drajat. *Remaja Harapan dan Tantangan*. CV Ruhama. Jakarta. 1995. haal. 65

meringankan beban orang sedang kesusahan, dalam hal ini remaja dilatih agar mempunyai kepedulian terhadap orang yang membutuhkan.

- c. Dalam bidang pendidikan merupakan *pertama* kegiatan da'wah agar dapat memperoleh ilmu agama yang dapat diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, *kedua* mengadakan pengajian atau diba'an yang didalamnya ada ceramah agama yang menghadirkan tokoh agama setempat, dengan adanya kegiatan tersebut maka remaja tidak hanya bersilaturrehmi antar muslimah tetapi juga dapat memperoleh pengetahuan agama melalui ceramah yang di hadirkan oleh pengurus fatayat dan muslimat NU sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, *ketiga* yaitu mengadakan yang PHBI di harapkan pengurus dan anggota dapat mengambil pelajaran terhadap nilai-nilai yang ada dalam sejarah sehingga dapat di gunakan sebagai suri tauladan dalam kehidupannya

Fatayat dan muslimat NU dengan segala programnya telah banyak memberikan sesuatu yang lebih baik bagi masyarakat khususnya bagi generasi muda mengenai partisipasinya dengan mental keagamaan yang baik maka akan tercipta suatu kepribadian yang luhur dan akan menciptakan suatu masyarakat yang mempunyai pengalaman beragama yang baik dan menciptakan masyarakat madani maka perlu :

a. *Meningkatkan Pembinaan Pendidikan Mental Dalam Keluarga*

Yang dimaksud dengan pendidikan mental dalam keluarga dalam uraian ini ialah pendidikan mental anak-anak dalam lingkungan keluarga (rumah tangga) oleh ibu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Tegasnya adalah pendidikan agama bagi anak-anak dalam keluarga dan rumah tangga oleh ibu muslimah.

Untuk mendidik anak orang tua pada umumnya banyak mempengaruhi terhadap anaknya dari pada orang lain. Orang tua memang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak, tetapi ibulah yang pertama memikul tanggung jawab, sebab ibu yang melahirkan serta mengasuh dan membesarkannya. Ibu yang paling tahu tentang keadaan anaknya dan oleh karena itu ibu pertama-tama yang bertanggung jawab dan menguasai perhatian anak-anaknya.

Disamping itu ibulah yang mengandung anak selama lebih kurang sembilan bulan. Jadi sejak manusia dalam kandungan sampai melahirkan, dan sampai menjadi dewasa jelas ibu telah banyak memberi pertolongan berupa pemeliharaan pendidikan yang tiada ternilai harganya. Dalam hal ini Zakiah Drajat mengatakan "Dapat dikatakan itulah yang dapat menentukan hari depan seseorang, apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik ataukah akan menjadi ejekan masyarakat, dan pendidikan pula yang akan menentukan apakah si anak nantinya akan menjadi orang yang cinta tanah air dan bangsanya ataukah

menjadi penghianat bangsa dan Negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada tuhan dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh macam pendidikan yang dilaluinya sejak dari kecil”.⁴²

Pada umumnya peranan kaum wanita dalam masa kanak-kanak itu sangat penting, artinya bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Untuk pelaksanaan pendapat tersebut kaum ibu atau wanita muda diberi kursus untuk membina mereka untuk tugasnya sebagai ibu kelak.

Jelas tegaslah kiranya bagaimana besar peranan ibu terhadap pendidikan putra-putrinya waktu kecil yang amat menentukan kebahagiaan masa depan anak.

Menurut Ahmad. D. Marimba “ Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁴³

Dan juga dikatakan oleh Moh Athiyah Al-Abrasyi “Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi”.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas dapatlah dikemukakan suatu pendirian bahwa pendidikan menurut Islam itu Adalah pendidikan yang harmonis, antara jasmani dan rohani yang harus dapat diwujudkan dalam bentuk amal dan perbuatan yang mulia, budi pekerti luhur, baik terhadap Allah maupun terhadap manusia. Oleh karena itu pendidikan Agama itu untuk

⁴² Zakiah Drajat. *Kesehatan Mental*. Gunung Agung. Jakarta. 1986. Hlm 64

⁴³ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta Bulan Bintang. 1987. Hlm 19.

⁴⁴ Moh Athiyah Al-Abrasyi. *Op. Cit.* Hlm 10.

meningkatkan terbentuknya kepribadian muslim. Dan hal ini sangat penting artinya dalam usaha pendidikan anak-anak.

Dan oleh karena itu, pendidikan mental dalam keluarga yang dilakukan oleh kaum ibu harus dapat membawa para putra-putrinya menuju terbentuknya kepribadian muslim.

Maka dari itu selaras dengan tingkat perkembangan pada masa anak-anak, maka prinsip-prinsip Agama yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh ibu secara garis besar dalam keluarga sebagai berikut:

a Kasih sayang terhadap anak

Ditinjau dari segi pendidikan maka kasih sayang orang tua atau ibu terhadap putra-putrinya adalah fatal sekali, untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak selanjutnya. Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah modal utama dan terutama dalam usaha pendidikan mental anak. Karena itu pentingnya kasih sayang yang tidak boleh diingkari oleh orang tua. Dan juga dalam mewujudkan hal ini, hendaklah kasih sayang itu dilaksanakan secara wajar jangan sampai berlebihan.

b Memberi tauladan

Maksud memberi tauladan sudah barang tentu tauladan yang baik, karena bagaimanapun keteladanan ini akan dicontoh dan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini timbullah segala identifikasi, dalam membentuk kepribadian, sebab nilai-nilai yang dikenal anak masih

melihat pada orang-orang yang disayangi dan dikagumi, oleh karena itu ibu harus hati-hati dan harus mengerahkan daya identifikasi tersebut kearah yang positif.

Pengarahan yang relevan perlu dilaksanakan oleh ibu antara lain sebagai berikut :

1. Orang tua selalu menjadi suri tauladan yang baik seperti misalnya, orang tua menjalankan amalan-amalan agama, shalat, puasa dan lain sebagainya.
2. Menjaga dan mengurangi anak bergaul dengan teman-teman yang kurang baik.
3. Ibu dapat menyediakan buku-buku bacaan yang baik dan bermanfaat.

c Membiasakan pada anak

Maksud dari membiasakan, adalah membiasakan pada hal-hal yang baik, yang telah diakui umum bahwa pembiasaan itu adalah suatu alat pendidikan yang sangat penting. Jadi baik buruknya bagi anak-anak masih dilekatkan pada orang dewasa. Karena itu pembiasaan dari ibu bapaknya terhadap anaknya sangat penting dalam membentuk kepribadiannya untuk berakhlak budi luhur. Sabda Nabi :

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَخْلَاقَهُمْ

Artinya : “Muliakanlah anak-anak kamu dan perbaikalah akhlak mereka”.⁴⁵

Disinilah jelas bahwa usaha-usaha yang penting atau tindakan yang perlu dalam pembinaan anak, maka ibu akan melaksanakan sebagai berikut :

1. Memberikan latihan-latihan sehingga anak akan terbiasa mengerjakan suatu perbuatan yang dianjurkan agama. Dari latihan secara kontinu akan menghasilkan sikap disiplin terhadap diri sendiri dan disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban.
2. Memberikan anjuran, suruhan dan perintah-perintah yang menuju kearah perbaikan/kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan.
3. Ibu juga harus memberi kesempatan pada anak untuk ikut berkompetensi dan kooperasi dengan teman-temannya. Misalnya perlombaan mengaji Al-Qur'an, hal ini perlu untuk mendorong anak berusaha lebih giat dalam kebaikan.
4. Ibu juga melarang dan menghukum, hal ini merupakan usaha yang tegas, guna menghentikan perbuatan yang ternyata salah atau bila anak ada gejala tidak mau menjalankan perintah Agama, maka pendidikan

⁴⁵ Ibid, Hlm 55

harus lebih dipertegas dan keras. Dalam hal ini terpaksa jika anak tetap bandel maka orang tua perlu untuk memberi hukuman pada anak secara wajar.

b. Membina Moral Bagi Generasi Muda

Generasi muda adalah pemegang estafet perjuangan bangsa dan negara. Oleh karena itu pembinaan moral bagi generasi muda mutlak diperlukan dan diperhatikan. Dalam hal ini peranan wanita dalam pembinaan generasi pada umumnya dan kehidupan moral dan agama khususnya, sangat penting karena pembinaan kehidupan moral dan agama lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formil dan pengajaran, karena nilai-nilai moral dan agama akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan itu adalah nilai-nilai yang masuk kedalam pembinaan pribadi.⁴⁶

Dengan demikian jelaslah betapa penting pembinaan moral bagi generasi muda sehingga nantinya dapat menjadi pengendali yang mantap dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi, semakin nilai moral itu masuk kedalam pribadi generasi muda, akan semakin kuatlah dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku pembentukan sikap pada khususnya.

Oleh karena itu pembinaan agama terutama di dalam keluarga harus ditamankan sejak kecil karena dengan adanya pembinaan yang

⁴⁶ Zakiyah Drajat. *Ilmu Jiwa Umum*. Jakarta. Bulan Bintang. 1986, hlm. 134

diterimanya sejak kecil maka remaja akan memiliki pengalaman beragama, kemampuan untuk berdoa serta mengadu kepada Tuhan sehingga kegoncangan yang dialaminya dapat diatasi.

Selain itu dalam keluarga juga harus ditanamkan ilmu pengetahuan umum selain pengetahuan agama. Menurut Imam Al-Ghozali menyebutkan, ada lima wawasan yang perlu dikuasai oleh setiap remaja untuk dapat berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan bernegara.

1. Wawasan keilmuan (al-wa'yu al-ilmi)⁴⁷.
2. wawasan keagamaan (al-wa'yu al-dien)⁴⁸.

Oleh karena itu remaja harus memiliki pengetahuan tentang keorganisasian dengan baik agar dalam membina masyarakat dapat berhasil dan tepat sasaran, juga dengan menggeluti dunia keorganisasian akan dapat membina jiwa dan banyak mendukung penyaluran bakat kepemimpinannya.

Adapun pendidikan moral dalam Islam terdapat beberapa metode antara lain:

- a. Pendidikan secara langsung yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk langsung, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana pada murid dijelaskan hal-hal yang

⁴⁷ Luqman Haqqaqi. *Perusak Pergaulan Dan Kepribadian Remaja Muslim*. Bandung. Pustaka Ulumuddin. 2004, Hlm. 106

⁴⁸ *Ibid.*

bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi luhur dan menghindari hal-hal yang tercela.

- b. Mengambil manfaat dari kecendrungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.⁴⁹

Dengan dua metode yang telah disebut diatas diharapkan untuk memberikan sumbangan dalam ikut serta membina generasi muda, karena itu ibu mempunyai fungsi sebagai pembina pertama bagi pribadi anaknya.

Maka dua fungsi penting dari wanita itu (ibu dan istri) sangat penting bagi generasi muda. Kalau demikian halnya maka wanita harus dipersiapkan secara matang sebelum menjadi istri dan ibu. Karena masa depan anak-anaknya banyak bergantung pada ibunya.

Akan tetapi dalam kenyataan hidup, sekolah atau kursus untuk dipersiapkan menjadi istri dan ibu tidak ada, maka terjadilah apa yang sekarang yaitu wanita dianggap otomatis mampu menjadi istri dan ibu yang baik tanpa persiapan. Maka pembinaan anak akan banyak bergantung pada keadaan diluar keluarga, di sekolah dan masyarakat lingkungannya.

Jadi disini ibu memberikan pembinaan secara kontinu serta mampu memperbaiki apa yang diterima anak dirumah, maka anak akan tertolong.

Tetapi kalau ibu hanya memberikan terbatas pada pengetahuannya tetapi

⁴⁹ Athiyah Al Abrasyi. *Op. Cit.* hlm. 108

tidak melaksanakan fungsi mendidik, maka ilmu anak tidak akan bertambah dan pembinaan moralnya akan terabaikan.

Dalam sekolah dan masyarakat luas pun wanita juga memegang peranan yang sangat penting, karena guru wanita cukup banyak di sekolah dan anggota masyarakat yang wanita barangkali lebih banyak terjun dalam membina moral ini. Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa membina moral generasi ini lebih banyak tergantung kepada kaum wanita.

Ibu adalah suri tauladan dan terapi bagi anak dalam hal ini tradisi watak baik atau buruk. Disinilah ibu lebih banyak bergaul dengan putra-putrinya.

Adapun wujud dari pada membina atau pembinaan yang telah dilakukan oleh kaum ibu muslimah terhadap generasi muda:

- 1 Memerintahkan anak atau remaja menjalankan ajaran-ajaran agama.
- 2 Ibu sering membawa anak-anaknya yang sudah remaja mendengarkan pengajian.
- 3 Memberikan bacaan agama.
- 4 Mendirikan TPQ/TPA. Dalam pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak
- 5 Memberikan contoh keteladanan bagi hidup dan kehidupan remaja.
- 6 Mengadakan Peringatan hari Besar Islam (PHBI)
- 7 Membentuk Remaja Masjid.

Dengan membina kehidupan yang beginilah generasi muda akan menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena bagaimanapun generasi muda adalah tonggak bagi suatu bangsa.